

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelahiran anak di tengah keluarga merupakan anugerah terindah. Kehadiran seorang anak membuat orang tua merasa kebahagiaan yang luar biasa. Bahkan orang tua berharap kelak anaknya tersebut tumbuh dan berkembang secara sempurna. Orang tua mengupayakan hal yang terbaik untuk perkembangan anak, dengan harapan cita-cita yang mungkin belum bisa terwujud bisa terealisasi.

Namun, bagaimana jika anak yang terlahir memiliki beberapa keterbatasan atau lebih dikenal dengan anak berkebutuhan khusus?. Pertanyaan ini mengingatkan kepada semua pihak mengenai pendidikan yang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Untuk itu, seharusnya orang tua membimbing dan mengarahkan anak secara tepat, agar anak dapat tertangani dengan benar sesuai dengan kebutuhan juga bakat yang dimiliki oleh anak. Orang tua yang tidak mengetahui terkadang justru mengisolasi keberadaan anak mereka tanpa mencari solusi yang tepat bagi anaknya.

Solusi yang tepat bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus ini adalah memberikan kesempatan kepada anak belajar disekolah khusus, salah satunya yaitu di sekolah luar biasa (SLB). Bentuk dukungan ini menjadikan anak menjadi pribadi yang mandiri. Sekolah tersebut dapat membantu anak-anak tersebut untuk mengekspresikan dunia mereka (Ramahwati, Firdaus, & Selamat, 2020: 91). Hal ini di jelaskan dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan dalam pasal 5 ayat (1) dan (2) berbunyi: (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. (2) warganegara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan sosial berhak

mendapatkan pendidikan khusus (h. 7). Artinya setiap anak Indonesia berhak memperoleh pendidikan termasuk mereka yang memiliki kelainan fisik maupun mental dimana salah satunya anak autis.

Menurut Smart dikutip dalam Fitriyah (2014), mengatakan pelayanan pendidikan bagi setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus tentu akan berbeda-beda, tergantung kekurangan apa yang dialami oleh anak tersebut dan seberapa parah kekurangan tersebut sehingga pelayanannya pun dapat sampai kepada anak dengan tepat (h. 3). Pendidikan yang diberikan perlu disesuaikan dengan tingkat usia, kemampuan dan pemahaman anak. Hal tersebut perlu dilakukan untuk memperoleh daya serap yang baik pada anak didik khususnya anak autis. Pendidikan pada anak dengan usia dini terbilang berbeda-beda dalam metode maupun kadarnya.

Secara umum pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam, ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist (Maslikah, 2004:199). Pendidikan agama Islam adalah salah satu bidang study yang berfokus pada upaya dalam bimbingan, kegiatan, pelatihan, pembiasaan dan pengajaran kepada anak untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus tidak diberikan secara normal seperti pengajaran anak-anak pada umumnya, namun pula dilakukan secara khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Tujuan akhir mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia.

Pendidikan anak pada anak berkebutuhan khusus perlu perhatian lebih dan intensif karena tingkat kesulitannya dalam hal proses belajar mengajar yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Setiap pendidik harus benar-benar memahami kebutuhan anak dan harus bisa

memilih metode yang sesuai dengan anak didiknya agar transfer ilmu dapat berjalan dengan lancar. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna (Abdul Hadist 2008:4). Pelayanan bagi tiap anak yang memiliki kebutuhan khusus tentunya berbeda-beda, sehingga rombel (rombongan belajar) disesuaikan dengan jenis ketunaan seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis.

Autisme adalah gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan sosialisasi, komunikasi juga perilaku. Gangguan tersebut dari taraf yang ringan sampai taraf yang berat serta gejala autis ini pada umumnya muncul sebelum anak mencapai usia 3 tahun (Rahayu, 2014:1). Sedangkan menurut Prasetyono (dikutip dalam Ramahwati, Firdaus, & Selamat, 2020: 91), bahwa autis atau biasa disebut ASD (*Autis spectrum disorder*) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (spektrum). Biasanya gangguan perkembangan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan kemampuan berimajinasi. Penyandang ASD anak lelaki empat kali lebih banyak dibandingkan penyandang ASD anak perempuan. Dengan kata lain, anak laki-laki lebih rentan menyandang sindrom autis dibandingkan anak perempuan.

Pengorganisasian materi pendidikan agama Islam merupakan upaya kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penyusunan materi secara rasional dan komprehensif. Perorganisasian ini mencakupi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berkaitan dengan hal tersebut, Fatcurrohman (dikutip dalam Fitriyah, 2014:3) menyatakan sebagai berikut: (1) tahap perencanaan merupakan langkah awal penentuan aktivitas pembagian alokasi waktu untuk bahan ajar yang akan diberikan peserta didik; (2) tahap pelaksanaan mencakup langkah yang dipergunakan guru untuk mengaplikasikan beberapa

metode dan media dalam melakukan pembelajaran pendidikan agama Islam; (3) selanjutnya tahap evaluasi menjadi pengontrol pengembangan materi pendidikan agama Islam.

Dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi materi pembelajaran pendidikan agama Islam seorang guru harus menyadari secara baik kebutuhan-kebutuhan yang ada pada siswa khususnya anak autis. Hal ini membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang mendukung keterampilan tersebut. Guru harus mampu membuat materi yang tingkat kesulitan dan kemudahannya sejalan dengan tingkat perkembangan kemampuan penguasaan kompetensi peserta didik, baik dari segi afektif, psikomotorik, dan kognitifnya. Hal ini membutuhkan daya kerja ekstra dari guru PAI dan beberapa saran pendukung untuk melakukan pembelajaran agar materi yang diajarkan bisa ditransfer dan diterima oleh anak dengan baik.

Oleh karena itu selayaknya bagi anak autis harus lebih diperhatikan, karena tidak semua anak autis mampu belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, disebabkan anak autis sangat sulit untuk dapat berkonsentrasi. Dalam kondisi seperti inilah dirasakan perlunya pelayanan yang memfokuskan kegiatan dalam membantu peserta didik yang menderita gangguan autis secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikannya.

Dalam hal ini anak berkebutuhan khusus semestinya mendapatkan pengarahan pembelajaran pendidikan agama Islam tanpa adanya perlakuan diskriminasi, hal ini sesuai dengan QS. An-nisa: 9. Allah Swt berfirman:

وَلْيَخُشِ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوهَا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَا فُوهَا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahan:

“Dan hendaklah takut(kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar” (Qur’an 3: 9).

Kemudian, kemuliaan seseorang tidak tersematkan pada tampilan luar semata. Allah Swt mensifati orang yang mulia itu didalam Al-Qur'an

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىكُمْ ...

Terjemahan:

“Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa...” (Qur'an 49:13).

Allah menyematkan kemuliaan bagi orang yang memiliki ketakwaan. Ketakwaan memerlukan proses panjang untuk menghasilkan insan yang patuh dan taat atas perintah dan larangan Allah Swt, dan untuk mengapai itu semua diperlukan ilmu dalam hal ini pendidikan agama Islam sebagai jalan yang benar untuk mencapai ketakwaan. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan bagi setiap siswa muslim baik di sekolah Islam, umum, maupun sekolah luar biasa.

Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dilakukan oleh guru-guru profesional, profesionalitas guru penting sekali karena peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda dari peserta didik normal pada umumnya, baik tingkat perkembangan, kecerdasannya maupun keadaan anak autis tersebut.

SLB Negeri 1 Baruga Kendari merupakan lembaga pendidikan formal Negeri pertama bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di Kota Kendari. SLB Negeri 1 Baruga Kendari terdiri dari tiga satuan pendidikan diantaranya mencakupi jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. SLB ini memiliki 11 guru pendidik dari jumlah keseluruhan, 2 diantaranya merupakan guru yang menangani siswa autis dan SLB ini menangani 49 siswa berkebutuhan khusus, 9 diantaranya merupakan siswa autis yang terbagi 5 siswa autis SDLB dan 4 siswa autis SMPLB serta siswa

autis SMALB tidak ada. Lembaga pendidikan tersebut mengutamakan hal yang dibutuhkan oleh peserta didiknya yang berbeda antara siswa satu dengan lainnya.

Berdasarkan penelitian awal 27 September 2021, penulis melakukan wawancara oleh salah satu guru di SLB Negeri 1 Baruga Kendari bahwa:

“Anak autis terapi terlebih dahulu, karena ada beberapa tingkat autis yaitu sedang dan parah. Autis itu masalah perilaku, bolak-balik kerjanya, tidak tahu arahnya dan tidak tenang dalam kelas (Pak Sitwan S.Pd, Ruang Kepsek, 27 September 2021).”

Bapak Sitwan juga mengemukakan bahwa pembelajaran pada siswa autis lebih menitik beratkan pada praktek :

“Anak autis dapat merekam suatu kegiatan tapi harus ada rem atau yang memantau anak autis tersebut dan mereka tidak bisa tenang dalam kelas. Contoh kamu punya kue, ketika anak autis lewat didekatmu dan melihat kue tersebut maka anak autis langsung mengambil kue tersebut tanpa izin dan guru melarangnya mengambil kue tanpa izin disertai dengan praktek atau contoh oleh gurunya, jangan hanya perkataan saat melarang anak tersebut tapi sertai praktek atau contoh. Mereka dapat berubah menjadi baik ketika terapinya berhasil. Jadi proses pembelajaran anak autis sangat berbeda dengan anak-anak normal, materi pembelajaran anak autis latihan komunikasi, keterampilan berperilaku didepan umum dan perlu diketahui anak autis memiliki gangguan perkembangan menyangkut interaksi sosial dan perilaku (Pak Sitwan S.Pd, Ruang Kepsek, 27 September 2021).”

Diketahui SLB Negeri 1 Baruga Kendari menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam memerlukan kesabaran dalam mengajar siswa dikarenakan hambatan mental yang mereka miliki. Selain itu, untuk sementara guru pembelajaran pendidikan agama Islam di pegang oleh guru kelas dikarenakan guru PAI terdahulu telah pensiun. Inilah yang menjadikan lokasi ini perlu dijadikan objek penelitian dan perlu diketahui bagaimana kondisi sebenarnya tentang proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autis tingkat SMPLB di SLB Negeri 1 Baruga Kendari. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis di SLB Negeri 1 Baruga Kendari”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis tingkat SMPLB di SLB Negeri 1 Baruga Kendari.

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Bagaimanakah perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di SLB Negeri 1 Baruga Kendari?

1.3.2 Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di SLB Negeri 1 Baruga Kendari?

1.3.3 Bagaimanakah evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di SLB Negeri 1 Baruga Kendari?

1.4 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1.4.1 Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di SLB Negeri 1 Baruga Kendari.

1.4.2 Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di SLB Negeri 1 Baruga Kendari.

1.4.3 Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di SLB Negeri 1 Baruga Kendari.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

- 1) Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan pada anak berkebutuhan khusus dan kajian bidang PAI serta dapat dijadikan alternatif jawaban

dalam memecahkan masalah berkenaan dengan proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autis .

- 2) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan sebagai bahan penelitian selanjutnya serta dapat bermanfaat sebagai kontribusi bagi khasanah ilmiah dalam bidang pendidikan

1.5.2 Secara Praktis

- 1) Bagi guru

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi para guru pendidikan agama Islam tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam agar dapat mengoptimalkan pembelajaran yang bermutu dan berkualitas.

- 2) Bagi sekolah

Diharapkan dapat Memberikan informasi bagi sekolah mengenai proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa autis.

- 3) Bagi peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih matang dalam bidang pendidikan dan penelitian serta untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan agama Islam.

1.6 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya guru yang mengampuh mata pelajaran pendidikan agama Islam tingkat SMPLB di SLB Negeri 1 Baruga Kendari dalam menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar secara

tersistematis bagi anak-anak autis sehingga sasaran pembelajaran tercapai sesuai tahun pembelajaran.

1.6.2 Anak Autis

Anak autis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa SMPLB yang terdaftar tahun ajaran 2022 di SLB Negeri 1 Baruga Kendari yang mengalami hambatan perkembangan yang menyebabkan terjadinya gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.